

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kepemimpinan dan Pemimpin

Kepemimpinan dan pemimpin merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dalam artian bisa dikaji secara terpisah namun, harus dilihat sebagai satu kesatuan. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan, dan jiwa kepemimpinan yang dimiliki seorang pemimpin tidak bisa diperoleh dengan cepat dan segera, namun sebuah proses yang terbentuk dari waktu ke waktu hingga akhirnya mengkristal dalam sebuah karakteristik.<sup>4</sup>

##### 1. Pengertian Kepemimpinan dan pemimpin

Kepemimpinan adalah sikap dan perilaku untuk mempengaruhi para bawahan agar mereka mampu bekerja sama sehingga dapat bekerja secara lebih efisien dan efektif. Secara singkat, kepemimpinan adalah sifat yang harus dimiliki oleh perencana, pengorganisasi, pengarah, pemotivasi, dan pengendali untuk memengaruhi orang dan mekanisme kerja guna mencapai tujuan.<sup>5</sup> Kepemimpinan adalah pengaruh.<sup>6</sup> Kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan. Untuk memahami kepemimpinan secara

---

15. <sup>4</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan: Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.

<sup>5</sup> H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 14.

<sup>6</sup> Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel, 2010), h. 19.

lebih dalam, ada beberapa definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

- a) Stephen P. Robbins mengatakan, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan.<sup>7</sup>
- b) Richard L. Daft sebagaimana yang dikutip oleh Irfan Fahmi dalam buku *Manajemen Kepemimpinan* mengatakan, kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan mempengaruhi orang yang mengarah kepada pencapaian tujuan.
- c) Maxwell, kepemimpinan adalah kemampuan memperoleh pengikut.<sup>8</sup>
- d) Gibson dkk, sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Harbani Pasolong (*Kepemimpinan Birokrasi*) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu usaha menggunakan suatu gaya mempengaruhi dan tidak memaksa untuk memotivasi individu dalam mencapai tujuan.

Jadi, kepemimpinan adalah bagaimana cara seseorang dalam mempengaruhi, mengarahkan orang lain dalam mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Pemimpin adalah orang yang melakukan atau menjalankan kepemimpinan. Pemimpin adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Pemimpin yang baik memiliki karakter yang baik dan karakter yang baik itu akan mempengaruhi kepemimpinannya.<sup>9</sup> Adapun pengertian pemimpin menurut para ahli,<sup>10</sup> yaitu:

- a) Bennis, mengatakan bahwa pemimpin adalah orang yang paling berorientasi hasil di dunia, dan kepastian dengan hasil ini hanya positif kalau seseorang mengetahui apa yang diinginkannya.

---

<sup>7</sup>Irham fahmi, *op.cit*, h. 15.

<sup>8</sup> Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 2-5.

\*Yakob Tomatala, *Pemimpin Yang Handal; Pengembangan Sumber Daya Manusia Kristen Menjadi Pemimpin Kompeten* (Jakarta: Leadership Foundation, 1996), h. 43.

<sup>10</sup> Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 2-5.

- b) Fairchild, pemimpin dalam arti yang luas adalah seseorang yang memimpin, dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, menunjukkan, mengorganisasikan atau mengontrol usaha (upaya) orang lain atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi.
- c) Rivai, mengatakan pemimpin adalah anggota dari suatu kumpulan yang diberi kedudukan tertentu dan diharapkan dapat bertindak sesuai kedudukannya.

Jadi, pemimpin adalah seseorang yang telah dipilih dan memiliki kemampuan untuk menjalankan kepemimpinan sehingga apa yang menjadi tujuan dapat di tercapai.

## 2. Fungsi-Fungsi Kepemimpinan

Fungsi Kepemimpinan menurut para ahli, yaitu:<sup>11</sup>

- a) Rivai, memberikan beberapah contoh tentang fungsi kepemimpinan, yaitu menciptakan visi dan rasa komunitas, membantu mengembangkan komitmen dari pada sekedar memenuhinya, menginspirasi kepercayaan, mengintegrasikan pandangan yang berlainan, mendukung kepercayaan yang cakap melalui dialog, memfasilitas, memberi semangat pada yang lain, menopang tim, dan bertindak sebagai model.
- b) Menurut Adair, fungsi kepemimpinan yaitu Perencanaan, pemrakarsaan, pengendalian, pendukung, penginformasian, pengevaluasian.
- c) Fungsi Kepemimpinan menurut Siagian, yaitu Pimpinan sebagai penentu arah, Pimpinan sebagai wakil dan juru bicara, Pimpinan sebagai komunikator yang efektif, Pimpinan sebagai mediator, Pimpinan selaku Integrator.

Dari penjelasan di atas maka, fungsi kepemimpinan adalah perumusan visi-misi yang jelas, pemecahan masalah, dan pengembangan relasi antar pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya.

### 3. Jenis-Jenis Kepemimpinan

Jenis-jenis kepemimpinan<sup>12</sup>, yaitu:

- a) Kepemimpinan Situasional. Dalam jenis kepemimpinan ini dipercayakan bahwa faktor yang paling utama untuk menentukan gaya kepemimpinan adalah situasinya. Pemimpin maupun pengikutnya menyesuaikan diri dengan situasi.
- b) Kepemimpinan Perilaku Pribadi. Sebagai yang ditunjukkan oleh namanya, perilaku pemimpin itu diberi penekanan dalam jenis kepemimpinan itu sendiri. Pemimpin perilaku pribadi adalah orang yang luwes, mengambil tindakan yang dianggap tepat dalam setiap keadaan sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki.
- c) Kepemimpinan Pribadi. Terdapat suatu hubungan yang dekat antara pemimpin dengan setiap anggota yang dipimpinnnya.
- d) Kepemimpinan Demokratis. Jenis ini memberi penekanan pada partisipasi dan penggunaan pikiran-pikiran oleh anggota-anggota kelompok, yang karena itu harus diberi penerangan yang baik mengenai pokok-pokok yang dibahas atau memberi informasi yang jelas kepada setiap anggota sehingga mereka bisa mengetahui tugas dan tanggung jawabnya.
- e) Kepemimpinan Otoriter. Pemimpin dasar ini adalah, bahwa kepemimpinan itu dimiliki oleh si pemimpin sejauh ia mempunyai

---

<sup>12</sup>George R. Terry, Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 200-203.



kekuasaan. Ia berpegang bahwa, karena kedudukan yang dipegang, pemimpin itu yang mengetahui yang paling baik dan harus menentukan apa yang harus diperbuat. Jenis kepemimpinan ini dicirikan oleh pemimpin-pemimpin yang tegas serta faktral dan pengawasan yang ditentukan dengan teliti.

- f) Kepemimpinan Patemalistik. Terdapat suatu pengaruh kebakakan antara pemimpin dan kelompok. Kepemimpinan patemalistik ini dapat menghambat berkembangnya kepercayaan kepada diri sendiri dari anggota-anggota kelompok.

Dari semua jenis kepemimpinan yang berbeda-beda ini, dapat ditarik kesimpulan, bahwa kepemimpinan adalah suatu hubungan yang multidimensional dan kompleks. Ia melibatkan seorang pemimpin, pengikut-pengikut. Seorang pemimpin harus mempunyai pengikut, dan terlepas dari cara bagaimana seseorang menjadi seorang pemimpin, haruslah mampu untuk mempertahankan pengikut-pengikut itu.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan

Kepemimpinan akan tampak dalam proses dimana seseorang mengarahkan, membimbing, mempengaruhi dan atau menguasai pikiran-pikiran, perasaan-perasaan atau tingkah laku orang lain. Untuk keberhasilan dalam pencapaian suatu tujuan diperlukan seorang pemimpin yang profesional, dimana ia memahami akan tugas dan kewajibannya sebagai

seorang pemimpin, serta melaksanakan peranannya sebagai seorang pemimpin. Disamping itu pemimpin harus menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan bawahan, sehingga terciptanya suasana kerja yang membuat bawahan merasa aman, tentram, dan memiliki suatu kebebasan dalam mengembangkan gagasannya dalam rangka tercapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Melakukan tugas-tugas kepemimpinan memang sangat penting dan ketika tugas itu dilakukan bersama dengan Tuhan, itu jauh lebih baik.<sup>13 14</sup>

Menurut Davis, faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan dalam organisasi, yaitu :

- a) Kecerdasan : seorang pemimpin harus mempunyai kecerdasan yang melebihi para anggotanya.
- b) Motivasi dan dorongan prestasi (Inner motivation and achievement drives). Dalam diri seorang pemimpin harus mempunyai motivasi dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan.
- c) Hubungan manusiawi : pemimpin harus bisa mengenali dan menghargai para anggotanya. Menurut Greece, di dalam suatu organisasi, hubungan antara bawahan dengan pimpinan bersifat saling mempengaruhi

Jadi, faktor yang mempengaruhi kepemimpinan adalah ketika pemimpin itu memiliki kemampuan melebihi orang yang dipimpinnya, memiliki motivasi dan juga pemimpin harus mengenal setiap anggotanya dan bisa menghargainya.

---

-Fotarisman Zaluchu, *Kepemimpinan Dalam Nama Tuhan; Mengasah Karakter Pemimpin melalui Teladan Tokoh-Tokoh Alkitab* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2003), h. 22.

<sup>14</sup> <http://sdn3ciemiLbloRSpot.com/2012/08/faktor-faktor-yanR-mempenftaruhi.html>, di akses, 1 Maret 2017.

## B. Kualifikasi Pemimpin

Untuk bisa memiliki kualifikasi dalam kepemimpinan, seseorang haruslah mempunyai konsep-konsep mental dan filosofi tertentu. Seorang pemimpin memerlukan suatu filosofi dasar tentang hidup dan dari pekerjaan, yang memberikan suatu kerangka untuk kepemimpinan itu,<sup>15</sup>

Kualifikasi Pemimpin merupakan keahlian yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam memimpin sebuah organisasi.

Kualifikasi pemimpin menurut para ahli,<sup>16</sup> yaitu:

Chester I. Barnard, berpendapat bahwa kepemimpinan memiliki dua aspek.

1. Kelebihan individual teknik kepemimpinan. Seseorang yang memiliki kondisi fisik yang baik, memiliki keterampilan yang tinggi, menguasai teknologi, memiliki persepsi yang tepat, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki ingatan yang baik, serta imajinasi yang meyakinkan akan mampu memimpin bawahan.
2. Keunggulan pribadi dalam hal ketegasan, keuletan, kesadaran, dan keberhasilan.

Hersey dan Blanchard, mengklasifikasikan keahlian yang diperlukan oleh seorang pemimpin menjadi tiga tingkat, yaitu:

1. Mengerti perilaku masa lampau (*Understanding past behavior*).
2. Memprediksi perilaku masa depan (*predicting future behavior*).
3. Pengarahan, perubahan, dan pengendalian perilaku (*Directing, Changing, And controlling behavior*).

---

George R. Terry, Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 204.

<sup>16</sup> H.B. Siswanto, M.Si, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 154-155.

Selain keahlian sebagaimana dideskripsikan di atas oleh Chester I. Bamard, Hersey dan Blanchard, pemimpin dituntut untuk mampu mengembangkan keterampilan pengarahan, perubahan, dan pengendalian perilaku. Yang paling utama adalah bahwa pemimpin harus menerima peran sebagai pemimpin yang menerima tanggung jawab untuk memengaruhi perilaku para bawahan.

Terlepas dari pendapat para ahli di atas, pada esensinya kualifikasi kepemimpinan yang memungkinkan seorang pemimpin menjalankan perannya dalam menopang kondisi yang ada, yaitu:

1. Watak dan Kepribadian yang Terpuji. Agar para bawahan maupun orang yang berada di luar organisasi mempercayainya, seorang harus memiliki watak dan kepribadian yang terpuji. Pemimpin adalah cermin bawahan dan ia adalah sumber identifikasi, motivasi, dan moral para bawahan.
2. Hasrat Melayani Bawahan. Seorang pemimpin harus percaya pada bawahan, mendengarkan pendapat mereka, berkeinginan membantu, serta menimbulkan dan mengembangkan keterampilan agar karier mereka meningkat.
3. Sadar dan Pahami Kondisi Lingkungan. Seorang pemimpin tidak hanya menyadari mengenai apa yang sedang terjadi di sekitarnya, tetapi juga harus memiliki pengertian yang memadai sehingga dapat mengevaluasi perbedaan kondisi lingkungan tersebut untuk kepentingan organisasi dan para bawahannya.
4. Berorientasi ke Masa Depan. Seorang pemimpin harus memiliki intuisi, kemampuan memprediksi, dan visi sehingga dapat mengetahui jejak awal mengenai kemungkinan-kemungkinan apa yang dapat memengaruhi organisasi yang dikelola dan para bawahan yang terorganisir.
5. Sikap terbuka dan Lugas. Seorang pemimpin harus memiliki sifat terbuka. Ia harus sanggup mempertimbangkan fakta dan inovasi yang baru. Lugas namun konsisten pendiriannya. Bersedia mengganti cara kerja yang lama dengan cara kerja baru yang dipandang mampu memberi nilai guna yang efisien dan efektif bagi organisasi yang dipimpinnya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 155.

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki keahlian dalam berbagai hal terutama dalam mempengaruhi dan mengarahkan orang lain. Seorang pemimpin harus bisa mengerti akan masa lalu kemudian memprediksi masa depan sehingga ia mampu menciptakan perubahan.

Kualifikasi Pemimpin Rohani<sup>18</sup>, yaitu:

1. Seorang Visioner

Banyak pemimpin terbaik memimpin dengan visi. Mereka memperoleh gagasan dan membagikannya kepada yang lain, dengan penuh harapan sambil berinteraksi dengan Allah. Pemimpin yang baik menggunakan banyak cara untuk mengkomunikasikan visi mereka, menggandeng gambaran masa depan dengan realitas masa lalu, dengan menunjukkan bahwa gagasan itu lebih baik dari pada tidak bertindak apa-apa. Mereka dapat menjelaskan apa yang terutama dalam visi itu sehingga mereka rela menderita karenanya.

2. Seorang Pembelajar

Dalam konteks Kristiani, para pemimpin adalah mereka yang menyisihkan waktu untuk merenungkan pelbagai hal tentang kepemimpinan mereka. Banyak pemimpin besar dalam sejarah Kristiani adalah pembelajar (misalnya Martin Luther, John Calvin, John Wesley, Jonathan Edwards, dll.) Orang Kristen mencari, bukan pemimpin yang dapat menangani urusan mereka sendiri, melainkan mereka yang tahu dan dapat menangani urusan Allah. Para pemimpin memperoleh kekuatan dan stabilitas dari dalam dari kenyataan bahwa mereka telah merefleksikan pelbagai pengalaman yang panjang dan keras dalam kehidupan pribadi, bergereja, pemahaman Alkitabnya, dan diyakinkan tentang apa yang Allah inginkan.

3. Seorang Pemberi Pengaruh

Seseorang disebut pemimpin jika ia mempengaruhi orang lain. Kita memimpin orang lain ketika kita menyebabkan mereka mengubah sikap atau perilaku mereka, baik karena mereka melihat keteladanan kita dan mengakuinya, atau karena kita membujuk dengan kata-kata untuk berubah.

---

<sup>18</sup> <http://petrusfs.blogspot.co.id/2008/04/kualifikasi-kepemimpinan.html>, diakses tanggal 22

#### 4. Seorang Pembangkit Semangat

Biasanya para pemimpin tidak menyarankan sesuatu yang baru atau berbeda dari apa yang telah dilakukan orang lain, tetapi mereka memberikan suatu kegairahan, atau semangat terhadap aktifitas itu. Semangat dan kegairahan pemimpin itu sendiri menjadi menular. Orang-orang dibuat menjadi orang-orang yang penuh semangat dan penuh gairah ketika mereka sendiri mencari semangat dan kegairahan dalam hidup mereka.

#### 5. Seorang Pembangun Tim

Banyak pemimpin efektif dalam membawa orang lain bersama di suatu tim. Membawa banyak orang bersama dan menolong mereka mengatasi hambatan pemahaman, ketidaksenangan pribadi, iri hati, dan praduga merupakan pekerjaan utama seorang pemimpin. Cara lain untuk melihat pembangunan tim adalah bahwa pemimpin adalah seorang pembentuk konsensus atau kesepakatan. Ia mampu menarik lebih dari satu orang untuk setuju tentang nilai-nilai atau arah gerakan tertentu.

#### 6. Seorang Yang Reli Menderita

Seorang yang memimpin reli menderita, sama seperti yang lain, dan kadang lebih dari orang lain. Perbedaannya adalah bahwa para pemimpin dapat menderita dengan anugerah dan bahkan dengan penuh ucapan syukur. Mereka tetap berfokus dan berfungsi selama masa penderitaan dan tidak kehilangan keyakinan dalam prinsip sebanyak yang orang lain bisa lakukan.

#### 7. Seorang Pejuang

Para pemimpin harus memerangi kecenderungan negatif atau keyakinan yang keliru yang berkembang di dalam kelompoknya. Pemimpin yang baik dengan cermat merenungkan di hadapan Allah tentang faktor apa saja yang mendorong kecenderungan atau pandangan negatif di kalangan para sahabatnya tersebut dan mengurangi sikap-sikap kontra-produktif. Para pemimpin tahu bahwa Setan melancarkan serangan atas kehidupan kelompok Kristiani yang menghasilkan buah.

#### 8. Seorang Penolong dan Pemberi

Yesus mengajarkan bahwa seorang pemimpin rohani adalah seorang pelayan. Orang akan tertarik kepada mereka yang melayani mereka dan menolong mereka di masa lalu, dan akan selalu mengikuti nasihatnya. Pemimpin tidak akan pernah merasa mereka mampu memenuhi seluruh kebutuhan dalam gereja, tetapi dengan teratur rela melayani dan memberikan yang terbaik.

#### 9. Seorang Yang Berintegritas

Pemimpin yang baik tidak takut ditolak oleh pengikutnya karena ia menekankan kepada apa yang benar, bukan kepada ada tidaknya pengikut. Yesus mengajarkan bahwa Gembala Yang Baik "*berjalan di depan mereka*" yang berarti bahwa sang gembala, menetapkan sesuatu dulu baru diikuti oleh domba-dombanya. Ketika orang tahu bahwa sang pemimpin lebih mencari pengikut dari pada melakukan apa yang Allah inginkan, mereka menjadi sinis. Bahkan mereka akan menguji pemimpin mereka dengan tidak mengikuti mereka. Hanya jika mereka melihat bahwa sang pemimpin tidak bisa dimanipulasi, barulah mereka memilih untuk mengikutinya.

#### 10. Seorang Yang Mampu Bertenggang-rasa

Ironisnya, pemimpin yang baik juga adalah seorang yang bisa bertenggang-rasa. Kemantapan dan kegigihan itu penting, tetapi perfeksionisme itu bertentangan dengan kepemimpinan yang efektif. Pemimpin yang bijaksana sadar bahwa semakin mereka dekat dengan tujuan, makin baik, dan adanya sedikit gerakan lebih baik dari pada tidak ada gerakan sama sekali. Para pemimpin juga menyadari bahwa mereka harus memprioritaskan tujuan dan merasa baik ketika tujuan utama tetap dipegang sementara tujuan yang kurang utama tidak.

#### 11. Seorang yang Membangun Semangat

Alkitab mengajarkan agar kita saling membangun, dan pemimpin harus menunjukkan hal ini (1 Tes. 5:11). Para pemimpin adalah mereka yang dapat membangun semangat dan memulihkan kepercayaan dan antusiasme kelompok orang yang patah hati dan depresi.

### C. Ukuran Kualifikasi Pemimpin

Ukuran kualifikasi pemimpin menurut Alkitab<sup>19</sup>:

#### 1. Lahir Baru

Ia telah percaya dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Ia tidak memiliki Tuhan selain Yesus Kristus. Ia berkomitmen dan berdedikasi untuk hidup setia bagi Kristus dan kemuliaanNya. Ia sadar, tanpa Kristus ia akan binasa dan masuk neraka. Kristus telah mengampuni dosa-dosanya dengan menggantikannya mati di

<sup>19</sup><http://covenantpremillennialism.info/kualifikasi-penafsir-alkitab/>, diakses tanggal 22 Mei 2017.

Kayu Salib. Ia percaya bahwa Kristus akan datang kembali untuk membawa umatNya ke Sorga.

2. Memiliki Hati Yang Rindu akan Firman Allah

Inilah pekerjaan Roh Kudus dalam diri mereka yang mencintai Tuhan. Jika ingin melihat suatu perubahan mendasar dalam diri seorang percaya, maka lihatlah aspek kerinduannya untuk mengenal Yesus melalui firmanNya. Ada suatu rasa haus dan rindu untuk semakin mengenal Kristus.

3. Memiliki Sikap Rendah Hati

Jika seseorang berkata bahwa ia seorang yang rendah hati, ia sudah memberitahukan kesombongannya. Orang yang suka menunjuk orang lain sombong, dan menceritakan semua keburukan orang lain, itu menunjukkan bahwa ia adalah lebih sombong dari orang yang diceritakan.

4. Menerima Seutuhnya Doktrin Inspirasi (Pengilhaman) dan Pemeliharaan Firman Allah

Ia harus menyakini doktrin inspirasi dan pemeliharaan firman Allah. Ia harus memiliki pengakuan mutlak bahwa Alkitab adalah mutlak firman Allah yang diinspirasi dan tidak mengandung kesalahan. Alkitab adalah pemberian Allah kepada umatNya.

5. Memiliki Pikiran yang Diperbaharui

Sebagai seorang percaya, ia memiliki pikiran yang diperbaharui di mana ia memiliki pembaharuan budi dan memiliki pikiran Kristus. Jika sebelum mengenal Kristus ia hidup hanya untuk menyenangkan diri, pikiran dan hawa nafsunya, sekarang segala sesuatu berubah, pikiran, motif, keinginan, perspektif, cara pandang dan pikir berubah. Ia selalu berpikir bagaimana memuliakan Allah melalui pikiran, tindakan, dan hidupnya.

6. Memiliki Semangat dan Sikap Suka Berdoa

Doa harus memiliki tempat tertinggi dalam segala sesuatu, Suka berdoa adalah seorang yang dipimpin Roh Kudus. Kehidupan doa seseorang akan tercermin dalam pelayanan dan pemberitaan firman Allah yang disampaikan kepada jemaat.

7. Suka Merenungkan Firman Allah

Di sinilah letak pertumbuhan kerohanian seseorang dimana ia mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyatakan bahwa ia tidak bisa hidup tanpa bersekutu dengan Allah. Merenungkan firman Allah merupakan momen penting karena memberikan waktu khusus dalam berdoa dan bersekutu dengan Allah.

#### 8. Memiliki Pemikiran Sehat dan Jernih

Untuk mengetahui seseorang memiliki pemikiran yang sehat dan jernih, dibutuhkan penilaian para hamba-hamba Tuhan dan biasanya hal itu bisa diketahui ketika seseorang tersebut memberikan pendapat dan argumentasi. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah sehat secara emosi dan bijaksana.

### D. Kualifikasi Pendeta, Penatua dan Diaken

#### 1. Kualifikasi Pendeta

Kualifikasi seorang gembala (*ITimotius 3:1-7; Titus 1:6-9*), di antaranya ialah ia harus mempunyai nama baik, beristeri satu saja, dapat menguasai diri, dapat mengajar, rumah tangganya teratur, dan sebagainya.

#### 2. Kualifikasi Penatua

Kualifikasi seorang penatua menurut Paulus<sup>21</sup>:

##### a) Berintegritas

Memiliki integritas dan karakter yang tidak bisa diragukan. Seorang yang tak bercacat memiliki moral yang baik dan reputasi kerohanian yang baik. Namun perlu digarisbawahi bahwa apa yang dimaksud Paulus bukan berarti para penatua bukanlah orang berdosa, tetapi dalam perjuangan mereka dengan secara serius dan bertanggung jawab di dalam anugerah Tuhan untuk tidak hidup sembarangan, melainkan betul-betul menjaga akan karakter mereka sesuai dengan pengajaran firman Tuhan.

##### b) Memiliki kehidupan keluarga yang baik

Seorang penatua haruslah memiliki kehidupan keluarga yang baik. Seorang penatua haruslah mempunyai keteladanan dalam memimpin rumah tangga. Dengan kata lain kualifikasi seorang penatua tidak terlepas dari kehidupan pribadi dan keluarganya, baik itu isteri maupun anak-anaknya.

##### c) Memiliki kualifikasi pelayanan

Rasul Paulus dalam hal ini tentunya menyadari bahwa kemampuan pelayanan ini mendahului akan panggilan mereka sebagai penatua melalui pemilihan atau penetapan dari para gembala atau jemaat. Kualifikasi pelayanan yang dimaksud adalah : \*<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> <http://iaffraysandang.blogspot.co.id/2010/04/rnakalah-penatua-diaken.html>, diakses tanggal

22 Mei 2017,

<sup>11</sup> *Ibid.*

(1) Mampu mengajar. Kemampuan dalam mengajarkan firman Tuhan merupakan salah satu penekanan.

(2) Berpegang kepada kebenaran

Seorang Penatua haruslah sanggup untuk berdiri dan berpegang kepada kebenaran baik itu dalam hal bersikap maupun berargumentasi dengan jemaat atau para pengajar sesat. Paulus memberikan kualifikasi ini mengingat pada waktu itu begitu banyak pengajaran yang bisa menyesatkan jemaat. Jikalau para penatua tidak memiliki dasar atau teologi yang kokoh, bisa saja jemaat akan kebingungan dan berbalik kepada pemahaman mereka yang dahulu. Seorang penatua harus sanggup berpegang kepada kebenaran, tidak mudah diombang-ambingkan oleh bidat-bidat atau pengajaran yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Paulus dan rasul-rasul yang lain.

(3) Sebaiknya bukan petobat baru

Seorang penatua bukanlah seorang pemula, seorang dalam masa percobaan, bukan orang baru yang masih muda, atau seseorang yang baru saja memiliki iman. Ia juga bukan baru dalam pengetahuan, kebijaksanaan, pemahaman dan tidak berpengalaman dalam hal firman Tuhan. Oleh sebab itu sedapat mungkin mereka yang menjadi penatua bukanlah petobat baru, supaya pelayanan lebih maksimal. Tetapi apabila di zaman sekarang tentunya mengalami dinamika yang mungkin saja kualifikasi ini perlu pengimplementasian yang bijaksana dan bertanggung jawab.

### 3. Kualifikasi Diaken

Kualifikasi seorang Diaken :

a) Terhormat

Sebagaimana Paulus memberikan penekanan kepada kualifikasi karakter kepada seorang penatua, hal ini ditujukan juga kepada seorang diaken. Kata terhormat di sini tidaklah menunjukkan bahwa diaken harus gila hormat, tetapi hendaknya memiliki karakter moral dan spiritual yang mendapat penghargaan dan pengakuan dari orang lain. Mereka tidak mudah dicela karena memiliki karakter yang dapat dipertanggungjawabkan. Kata “terhormat” bisa juga diartikan terkenal baik.

b) Tidak bercabang lidah

Seorang diaken harus mampu mengendalikan perkataannya dan tidak sembarangan berbicara, ia bukan seorang yang suka bergunjing dari rumah ke rumah, bukan seorang yang suka menyebarkan gosip. Ia bukan seorang yang suka mengatakan sesuatu kepada seorang anggota jemaat, kemudian mengatakan sesuatu yang lain kepada anggota jemaat yang lain. Demikianlah bahwa seorang diaken harus memiliki karakter dan moral yang baik, kehidupan keluarga yang baik dan dapat memberikan teladan yang baik.

## E. Jemaat

### 1. Pengertian Jemaat

Menurut Tata Gereta Gereja Toraja (TGGT) Tahun 2008, Jemaat adalah gereja setempat yaitu persekutuan orang percaya disuatu wilayah tertentu yang melaksanakan pemberitaan Firman Allah dan sakramen serta menjalankan tugas dan panggilannya untuk menjadi berkat bagi dunia.

Jemaat atau Gereja, yang diambil dari bahasa Yunani Ekklesia yang berarti dipanggil keluar. Secara khusus, kata ini lazim digunakan untuk menggambarkan kelompok orang yang dipanggil keluar untuk tujuan yang khusus dan pasti. Dalam Perjanjian Baru, Gereja adalah orang-orang yang dipanggil oleh Allah keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib untuk memberitakan perbuatan yang besar dari Dia (1 Ptr. 2:9-10). Gereja

<sup>23</sup> Badan Pekerja Majelis Gereja Toraja, Tata Gereja Gereja Toraja (Rantepao: PT Sulo), thn. 2008, hlm. 36.

adalah sebuah keluarga Allah yang dibangun di atas landasan batu yang hidup, yaitu Yesus Kristus.<sup>24</sup>

Jadi jemaat adalah orang yang dipanggil keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang dan kemudian percaya kepada Kristus dan menjadi anggota tubuh Kristus sehingga diantara manusia yang terpanggil tidak ada perbedaan.

## 2. Struktur Gereja

Struktur Gereja Toraja disusun berdasarkan sistem penataan gereja presbiterial sinodal yang terdiri dari tiga lingkup kepemimpinan gerejawi, yaitu:

### a) Jemaat

Jemaat adalah Wujud Gereja Toraja berupa Gereja setempat yaitu persekutuan orang percaya di suatu wilayah tertentu yang melaksanakan pemberitaan Firman Allah dan sakramen serta menjalankan tugas panggilannya untuk menjadi berkat bagi dunia.

### b) Klasis

Klasis adalah wujud Gereja Toraja berupa persekutuan Jemaat-Jemaat dalam suatu wilayah tertentu yang terikat oleh pelayanan bersama.

---

<sup>24</sup> Daniel Ong, *7 Pilar Jemaat yang Dewasa: Mewujudkan Gereja sebagai Keluarga Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2008), h. 7-10.

### c) Sinode

Sinode adalah wujud kesatuan Gereja Toraja yang hadir dan melaksanakan misinya di dunia dan merupakan persekutuan seluruh Jemaat Gereja Toraja.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Gereja Toraja memiliki struktur yang terdiri Jemaat, Klasis, Sinode, dimana struktur Gereja ini saling berhubungan satu sama lain.

### 3. Tugas Gereja

Tugas panggilan Gereja itu adalah kelanjutan dari misi Yesus Kristus, yang telah diutus oleh Allah untuk menyelamatkan dunia ini dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah.

a) Pertama, tugas gereja mengharuskan gereja hidup berpadanan dengan Injil dan berdiri teguh dalam satu roh, dan mengharuskan gereja-gereja sebagai satu tubuh, sehati sepikir berjuang untuk iman yang ditimbulkan oleh berita Injil, dan mengharuskan mereka saling memahami, memperhatikan, dan melayani demi kepentingan bersama.

b) Kedua, tugas gereja adalah menyampaikan Injil Yesus Kristus, yaitu Injil perdamaian yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah, dan ini berarti bahwa

■“Badan Pekerja Majelis Gereja Toraja, *Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Khusus Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo), thn. 2014, h. 17.

gereja harus memberitakan Injil, yaitu tentang Allah di dalam Yesus

Kristus yang memberlakukan keadilan dan kebenarannya yang menyelamatkan, yang menuntut pertobatan, yang mengaruniakan pengampunan dosa dan keselamatan, yang memberikan keadilan-Nya kepada orang-orang miskin dan tertindas, yang mengaruniakan kesejahteraan kepada segala bangsa, kepada segala makhluk sebagai bagian dari karya menyeluruh Yesus Kristus yang memperdamaikan dan memulihkan segala sesuatu ke dalam persekutuan yang harmonis dengan sesamanya dan dengan Allah.

- c) Ketiga, tugas gereja pun mengharuskan gereja memerangi segala penyakit, kelemahan, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Demikian juga gereja berkewajiban mengusahakan dan memelihara secara bertanggung jawab sumber-sumber alam dan lingkungan hidup.

Jadi, inti tugas panggilan Gereja adalah melayani sesama manusia, memberitakan Injil tentang Allah dalam Yesus Kristus yang telah menebus manusia dari dosa sehingga manusia bisa selamat dan mendapatkan kehidupan yang kekal kemudian gereja harus memelihara Ciptaan Tuhan.

<sup>26</sup> Weinata Sairin, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 39.

#### 4. Kepemimpinan Jemaat

Setelah memahami bahwa jemaat, sesuai definisi dalam Alkitab, adalah satu, dan terdiri dari semua orang yang percaya dalam Tuhan Yesus Kristus dan kebangkitan-Nya, kita akan belajar lebih lanjut tentang siapakah kepala atau bos dari jemaat. Sekali lagi, jawaban yang diberikan oleh Alkitab untuk pertanyaan yang sangat penting ini sangatlah jelas. Sungguh, seperti yang dinyatakan dalam Efesus 5:23; “Kristus adalah kepala jemaat.

Sebagaimana terlihat jelas dari ayat di atas, yang ditunjuk Allah sebagai direktur utama dari jemaat, sebagai kepala dari segala yang ada, adalah Tuhan Yesus Kristus. Dia adalah kepala dan jemaat adalah tubuh-Nya. Majelis Gereja merupakan wakil Yesus dalam Jemaat untuk memimpin Jemaat sehingga Jemaat bisa bertumbuh dan berkembang.

Majelis Jemaat adalah figur yang menjadi teladan bagi anggota jemaatnya.<sup>27</sup> Fondasi yang pertama dalam pelayanan di tengah Jemaat adalah rendah hati.<sup>28</sup> Dalam pelayanan ataupun bisnis, rahasianya sama. Seorang pemimpin yang ingin berhasil, harus mencintai apa yang ia kerjakan dan mencintai tuannya.<sup>29</sup> Majelis Jemaat adalah badan tetap yang memelihara, melayani, dan memerintah Jemaat berdasarkan Firman Tuhan. Majelis Jemaat

---

<sup>27</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 263

<sup>28</sup>Abiden Hutagaol, *Memimpin Seperti Yesus* (Malang: Gandum Mas, 2010), h. 46.

<sup>29</sup> Johny The, *Menjadi Pemimpin Unggul Dengan Strategi Marketing Paulus* (Yogyakarta: ANDI, 2006), h. 12.

terdiri atas pendeta, penatua, dan diaken.<sup>30</sup> Majelis terdiri dari orang-orang yang dipilih dari Jemaat serta para.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Majelis jemaat adalah pemimpin Jemaat yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk memelihara, dan melayani Jemaat.

## 5. Kaderisasi

Pemimpin-pemimpin yang baik dan bijaksana akan selalu memikirkan kader pengganti dirinya. Ia menginginkan pengganti dirinya adalah lebih baik dari dirinya. Kaderisasi merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan calon pemimpin secara intensip. Kaderisasi dalam bahasa Perancis, cadre yang berarti bingkai. Bingkai bukan berarti sekadar penghias sebuah gambar agar terlihat lebih indah melainkan bermakna sebagai penopang atau penahan dari isinya agar mampu berdiri tegak dan tidak jatuh berserakan.<sup>31</sup>

Dari penjelasan ini, dapat dikatakan bahwa kaderisasi merupakan proses untuk mempersiapkan pemimpin ke depan dan membutuhkan waktu yang cukup lama agar bisa mendapatkan pemimpin yang lebih tangguh, terampil, dan memiliki mental yang baik. Seorang pemimpin yang akan mempersiapkan kader pengganti dirinya, haruslah memiliki visi, mengerti akan kebutuhan yang diperlukan oleh kader tersebut, melakukan pelatihan atau praktek, kemudian menyusun rencana yang akan dilakukan setelah seorang kader telah diberikan berbagai pelatihan.

---

<sup>30</sup>Badan Peketja Sinode, *Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Khusus Gereja Toraja*, 2014, hlm. 58

<sup>31</sup><https://m.facebook.com/notes/alvin-natawiguna/bahasa-kaderisasi-1/10152733408409535/>.

Di akses, 04 April 2017.

Secara umum, tujuan mengapa seorang pemimpin membuat keputusan untuk menciptakan kaderisasi kepemimpinan, ialah memberikan suatu kondisi stabilitas, sehingga perencanaan pembangunan yang telah dilakukan dapat terus dilaksanakan, dapat mempertahankan pelaksanaan pekerjaan yang diperkirakan tidak dapat diselesaikan dalam jangka waktu menengah namun bersifat jangka panjang, menciptakan pengembangan dan pembangunan yang berkelanjutan. Sehingga visi dan misi yang telah dicanangkan dapat terus dipertahankan serta diwujudkan.

Adapun persoalan yang akan timbul pada saat suatu organisasi tidak menerapkan kaderisasi kepemimpinan, dimana dampaknya dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, yaitu:

- a) Dampak jangka pendek. Secara jangka pendek memungkinkan organisasi tersebut mengalami penurunan kinerja karena sosok pemimpin yang selama ini dianggap oleh para karyawan sebagai contoh atau tauladan tidak dimiliki lagi.
- b) Dampak jangka panjang. Secara jangka panjang memungkinkan organisasi tersebut kehilangan banyak target yang selama ini telah direncanakan. Karena visi dan misi yang telah direncanakan tidak dapat dilaksanakan disebabkan tidak ada calon pemimpin yang mengerti dengan baik bagaimana mewujudkan visi dan misi tersebut.

Seorang pemimpin dengan kapasitas ilmu dan pengalaman yang dimiliki tidak hanya dituntut mampu bekerja secara maksimal, namun juga

dituntut untuk menyiapkan kader yang bisa menggantikan posisi kepemimpinannya suatu saat.<sup>32</sup>

Jadi, Kaderisasi begitu penting untuk dilakukan seorang pemimpin dalam mempersiapkan seseorang yang akan menjadi pengganti dirinya karena dengan adanya kaderisasi maka seseorang yang akan menjadi pemimpin mampu menghadapi perubahan yang akan terjadi ketika ia menjadi pemimpin.

## 6. Sistem Manajemen Gereja

Sistem manajemen adalah penggunaan sumber daya manusia dan benda dalam sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi. Sistem manajemen gereja yakni sistem demokrasi, pelaksanaan manajemen demokrasi hampir sama dengan manajemen terbuka, khususnya dalam proses pengambilan keputusan, dimana para anggota diajak dan ikut sertakan berpartisipasi memberikan saran-saran, pemikiran-pemikiran dan cara-cara pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Manajer atau pemimpin selalu terbuka untuk dikritik, menerima saran dan pendapat dari para anggotanya, selalu bekerjasama dalam mencapai tujuan organisasi.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Irham Fahmi, *op.cit.*, h. 87-92.

<sup>33</sup>Badan Pekerja Sinode, *Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Khusus Gereja Toraja*, 2014, h. 58.

## F. Pandangan Teologis Calvinis

Calvin mengajarkan tentang pembenaran hanya oleh iman (*Sola Fide*), sama seperti Luther. Namun Calvin sangat menekankan penyucian, kehidupan baru yang harus ditempuh oleh orang-orang Kristen yang bersyukur, karena Allah telah menyelamatkan mereka. Calvin menegaskan bahwa anggota-anggota jemaat yang berkumpul untuk mendengarkan Firman Allah dan untuk ikut ambil bagian dalam Perjamuan Kudus haruslah suci. Disiplin gereja diawasi dengan ketat. Pengawasan atas tingkah laku anggota jemaat bukan saja dilaksanakan oleh penatua, tetapi juga oleh pemerintah (*Dewan Kota*).

Hubungan gereja dan negara dalam *theologia Calvin* sangat erat. Calvin bercita-cita suatu negara *theokrasi*. Seluruh kehidupan masyarakat harus diatur sesuai dengan kehendak Allah. Pemerintah bertugas juga untuk mendukung gereja dan menghilangkan segala sesuatu yang berlawanan dengan berita Injil yang murni. Namun ini tidak berarti bahwa negara berada di bawah gereja. Gereja dan negara berdampingan. Keduanya bertugas untuk melaksanakan kehendak Allah dan mempertahankan kehormatan Tuhan Allah. Mengenai tugas negara, Calvin menulis sebagai berikut: "Pemerintah diberi tugas untuk, selama kita hidup di tengah-tengah orang-orang, mendukung serta melindungi penyembahan Allah yang lahiriah, mempertahankan ajaran yang sehat tentang ibadah dan kedudukan gereja, mengatur kehidupan kita dengan melihat kepada pergaulan masyarakat, membentuk kesusilaan kita sesuai dengan keadilan seperti yang ditetapkan oleh

Undang-undang negara, menjadikan kita rukun dan memelihara damai serta ketentraman umum... "

Mengenai jabatan-jabatan dalam gereja Calvin mengenal empat jabatan yaitu, pendeta, pengajar, penatua dan diaken. Pendeta-pendeta bersama-sama dengan para penatua merupakan konsistori, yaitu majelis gereja yang memimpin jemaat dan yang menjalankan disiplin gereja. Peraturan pemilihan dan penahbisan pejabat-pejabat gereja itu diatur dengan teliti, terutama jabatan pendeta. Mengenai Perjamuan Kudus, Calvin mengajarkan bahwa Perjamuan Kudus adalah pemberian Allah dan bukan perbuatan manusia. Roti dan anggur bukan saja lambang, melainkan alat yang dipakai untuk memberikan tubuh dan darah Kristus kepada umatNya. Akan tetapi Kristus kini ada di surga. Roti dan anggur tidak bisa dianggap sama saja dengan tubuh dan darah yang di dalam surga itu, melainkan harus dianggap sebagai tanda dan meterai dari anugerah dan kasih Tuhan dalam Yesus Kristus. Calvin membedakan tanda dengan apa yang ditandakan oleh tanda itu. Calvin menjelaskannya sebagai berikut: "Sebagaimana orang yang percaya itu sungguh menerima tanda-tanda itu dengan mulutnya, demikianlah pada waktu itu juga ia sungguh dihubungkan oleh Roh Kudus dengan tubuh Kristus yang di surga". Dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus, Calvin sangat teliti.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Christiaan De Jonge, *Apa Itu Calvinisme* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 98-106.

## G. Tinjauan Teologis tentang Kepemimpinan

### 1. Kepemimpinan Yesus

Ciri-ciri pribadi Yesus,<sup>35</sup> yaitu:

#### a) Yesus Beriman

Yesus seorang yang beriman, Yesus dapat mengatasi semua tantangan dan Iman Yesus dapat diketahui dengan kedekatan-nya kepada Allah sehingga Ia menyapa Allah sebagai Bapa (Mat. 11:27). Allah yang disapa Yesus, Bapa adalah Allah yang baik yang tidak pandang bulu, tidak membedakan si miskin dan si kaya, si saleh dan si pendosa, yang baik dan yang jahat. Semuanya di rangkul oleh Allah ketika manusia datang kepada-Nya dan menerima akan kasih-Nya. Beriman kepada Allah berarti menyadari akan kehadiran-Nya, mendengar akan panggilan-Nya dan berusaha untuk menjawab akan panggilan-Nya. Yesus tidak hanya menyapa Allah sebagai Bapa yang merupakan wujud dari iman-Nya tetapi Ia juga mencari waktu untuk berdoa (Mat. 14:23).

Yesus ketika berdoa, Ia mencari tempat yang sepi. Yesus beriman tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada semua orang bahwa Ia beriman kepada Allah. Doa begitu penting sehingga doa merupakan prioritas utama dalam kehidupan manusia bukan sebagai formalitas saja karena doa merupakan cara untuk berkomunikasi dengan Allah.

---

<sup>35</sup>Bahan Retret: *Menuju Integritas Kepribadian Guru Agama Katolik sebagai Rasul Awam*

b) Yesus Berani

Yesus adalah seorang yang berani. Ketika Yesus dan murid-murid-Nya di Yerusalem, sesudah Yesus masuk ke Bait Allah, mulailah Ia mengusir orang-orang yang berjual beli di halaman Bait Allah. Meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati dibalikkan-Nya (Mrk. 11:15). Yesus berani melawan kesewenang-wenangan yang terjadi karena Bait Allah adalah tempat yang Kudus, tempat untuk berdoa seperti yang diajarkan oleh Yesus “Bukankah ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa? Tetapi kamu ini telah menjadikannya sarang penyamun” (Mrk. 11:17).

Yesus berani mengkritik Pemuka Agama/Parisi, pemimpin yang buta (Mat. 23:13-35). Yesus berani membela rakyat kecil dan yang menderita dengan mengkritik dan menyerang setiap penindasan dan ketidakadilan. Yesus hanya mau menegakkan nilai-nilai kerajaan Allah, yakni keadilan, cinta kasih, perdamaian. Para penguasa dan pemimpin-pemimpin agama harus menegakkan nilai-nilai itu, mereka harus melayani rakyat, bukan menindasnya.

c) Yesus Bebas

Yesus bebas bergaul dengan siapa saja. Ia tidak membeda-bedakan orang yang dijumpai-Nya dan yang datang kepada-Nya. Yesus juga bergaul dan menyapa para pendosa, kaum wanita, para penderita penyakit

yang berbahaya. Bagi orang Yahudi, dosa itu menular seperti kuman. Maka, seorang yang saleh tidak boleh bergaul dengan orang yang tidak saleh. Yesus justru bergaul dengan para pegawai pajak yang dianggap sebagai koruptor dan pemeras. Yesus bertemu dan menyapa orang-orang kafir dan berbicara kepada mereka (Mat. 15:21-28). Yesus bergaul dengan wanita, bukan saja bergaul dengan wanita sembarangan tetapi juga berusaha untuk membela wanita-wanita sundal.

d) Yesus Berwibawa

Ketika memanggil para murid pertama, mereka langsung ikut, tanpa komentar (Mrk. 1:16-20, 2:14). Markus 1:16-20 menceritakan kisah dua saudara yang bekerja sebagai penangkap ikan dan jika mereka bersedia mengikut Kristus maka mereka akan dijadikan sebagai penjala manusia. Kisah ini menunjukkan bahwa jika Kristus memanggil seseorang bukan atas dasar yang terdapat pada orang itu melainkan atas dasar yang dapat Kristus lakukan dalam mereka, jika mereka bersedia mentaati-Nya. Dalam kisah ini, Yesus hanya berkata kepada orang-orang pilihan-Nya “Ikutlah Aku” dan ini adalah kata kunci panggilan keselamatan dari-Nya.

e) Yesus Rendah Hati

Dalam Kepemimpinan-Nya, Yesus dikatakan rendah hati karena jelas dalam Markus 10:42-45 bahwa, Ia datang untuk Melayani dan bukan untuk dilayani. Kepemimpinan ada bukan untuk memerintah tetapi untuk

melayani, pelayanan Yesus terlihat ketika Ia membasuh kaki murid-murid-Nya dan menanggalkan simbol statusnya (Yoh. 13:1-5). Pemimpin yang otokratis tidak mau merendahkan dirinya di hadapan pengikutnya, terlebih tidak mau melayani pengikutnya. Ia bahkan tidak memiliki kasih. Sebaliknya, bagi Yesus, pemimpin ada untuk melayani dan bukan untuk dilayani.

f) Yesus Peka/Tanggap

“Tergerak hati-Nya oleh belas kasihan”, menolong orang yang menderita /sakit (Mrk. 6:34, 8:1-3, 10:46-52). Belas kasihan merupakan perasaan yang dimiliki oleh setiap orang. Belas kasihan lahir dari hati yang tersentuh oleh penderitaan orang lain. Belas kasihan bukan sekedar rasa prihatin atau bersikap simpati, tetapi dinyatakan dalam sikap yang konkret untuk menolong. Seseorang yang tergerak hatinya oleh belas kasihan, akan rela dan ikhlas memberi bantuan untuk meringankan penderitaan orang lain. Dari rasa belas kasihan itulah muncul suatu kekuatan/keberanian untuk bertindak membantu orang yang mengalami kesulitan, penderitaan, ataupun bencana. Yesus tidak tinggal diam ketika Ia mendapatkan seseorang dalam kesusahan, Ia akan menolong orang tersebut.

g) Yesus Loyal pada Tugas-Nya

Melawan setan yang menggoda-Nya, tidak mengkhianati tugas pengutusan BAPA (Mat. 4:1-11). Setelah Yesus menerima pembaptisan di Sungai Yordan, Ia penuh dengan Roh dan hidup dari Roh. Nampaknya, Yesus baru dicobai iblis ketika Yesus telah berpuasa selama empat puluh hari dan empat puluh malam, dan Yesus pun lapar. Saat itu, Yesus dicobai iblis untuk mengubah batu menjadi roti. Iblis hendak menguji kepercayaan dan kesetiaan Yesus kepada Bapa-Nya. Status Yesus sebagai anak Allah dipertaruhkan. Akan tetapi, Yesus mampu dan dapat mengalahkan pencobaan dengan berkata bahwa “makanan memang penting untuk hidup, tetapi hidup sesungguhnya tidak hanya untuk makan melainkan orang hidup untuk melaksanakan firman Allah (Ul. 8:3).

Pencobaan kedua, iblis membawa Yesus ke puncak bait suci di Yerusalem. Dari kesunyian padang gurun, Yesus kini berada di atas puncak bait suci Yerusalem. Pencobaan ini pun lebih hebat dari yang pertama. Di tempat ini, Yesus dicobai agar menjatuhkan diri-Nya ke bawah sebab akan ada malaikat Tuhan yang akan melindunginya supaya tak terantuk. Tetapi dengan jelas Yesus menjawab: “Janganlah kamu mencobai Tuhan Allah-Mu” (Ul. 6:16).

Setelah Iblis gagal menggoda Yesus pada pencobaan tingkat perut dan jiwa, Iblis menyerang langsung kepada tingkat roh, agar Yesus menyembah Iblis dengan iming-iming kerajaan dunia dan kemegahannya.

Tetapi Yesus berkata: “Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Aliahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!”.

Meskipun di goda oleh iblis, Yesus tidak pernah tergoda karena Dia tidak pernah mau untuk mengkhianati Allah. Dari teks ini, memberikan suatu pelajaran dari Yesus bagaimana caranya untuk mengalahkan pencobaan dari iblis karena tidak semua orang bisa melawan akan godaan. Ia telah di cobai, namun Ia tidak berbuat dosa sehingga Ia dapat menolong kita mengalahkan pencobaan-pencobaan yang datang dari iblis.

## 2. Dasar Alkitab tentang Kualifikasi Seorang Pemimpin

Dasar Alkitab tentang kualifikasi seorang pemimpin dalam 1 Timotius 3:1-13,<sup>36</sup> yaitu:

- 1) Tak bercacat. Ini bukan berarti cacat fisik, tapi cacat rohani. Namun demikian ini bukan berarti orang itu tidak berdosa, akan tetapi oleh jemaat kelakuan dan tindakannya dinilai jemaat tidak bercela.
- 2) Dapat menahan diri/tahu menahan diri: Artinya suatu tindakan yang tidak melampaui batas/tidak berlebihan dalam segala hal yg dilakukan.
- 3) Bijaksana: Tahu cara mengendalikan tindakan dan perasaan/tahu cara mengatakan tidak pada keinginannya sendiri dan tidak pada hal-hal yang tidak penting.

---

<sup>36</sup>Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), Alkitab : Jakarta, 2014.

- 4) Sopan/tertib: Menggambarkan cara berpakaian wanita, keteraturan serta keadaan yang bebas dari kekacaun pikiran.
- 5) Suka memberi tumpangan: Berteman bagi orang yang dia tidak kenal/ bersedia menerima sebagai tamu orang yang sedang dalam perjalanan jauh.
- 6) Cakap mengajar orang: Mampu mengajarkan ajaran yang benar serta membuktikan kesalahan ajaran-ajaran sesat.
- 7) Bukan Peminum: Tidak kecanduan pada alkohol.
- 8) Bukan pemaarah melainkan peramah: Bukan suka memukul dan menggunakan kekerasan terhadap orang yang menggaggunya.
- 9) Pendamai: Tidak suka memusuhi orang lain/ tidak cepat membantah orang lain.
- 10) Bukan hamba uang/ bukan mata duitan: Serakah akan uang/cinta akan uang.
- 11) Jangan seorang yang baru bertobat: Harus orang yang dewasa dalam iman.
- 12) Jangan bercabang lidah: Suka menyebarkan cerita-cerita yang belum jelas kebenarannya.